

PERBANDINGAN PERTUMBUHAN SAHAM SYARIAH DAN KONVENSIONAL SEBELUM DAN SAAT TERJADI PANDEMI CORONA DI INDONESIA

Novitasari

Dosen STIT Al-Quran Al-Ittifaqiyah (STITQI) Indralaya Ogan Ilir

Sumatera Selatan

novieta10116@gmail.com

Abstract

This Study analyzes the comparison of sharia and conventional stock growth before and during corona pandemic in Indonesia. Data used to represent Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) and data to represent conventional stocks is Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). The data that represents the corona occurred in Januari-March 2020. The analysis used in this research is descriptive analysis. Based on this analysis it can be concluded that both Islamic and Conventional stocks before and when they occur corona shows quite the same movements, meaning that there is nothing superior to both of them, especially in dealing with the Pandoramic Corona that is currently taking place. This also because the composition of the sharia index is also derived from the IHSG. So if IHSG is depressed, the shariah index will also be dragged.

Keywords: *Corona Pandemic, Islamic Stocks, and Conventional Shares.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbandingan pertumbuhan saham syariah dan konvensional sebelum dan saat terjadi pandemi corona di Indonesia. Data yang digunakan untuk mewakili saham syariah adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan data untuk mewakili saham konvensional adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data yang mewakili sebelum terjadi corona itu pada Januari-Desember 2019, sedangkan saat terjadi corona itu pada Januari-Maret 2020. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua saham baik syariah maupun konvensional sebelum dan saat terjadi corona memperlihatkan pergerakan yang cukup sama, artinya tidak ada yang lebih unggul dari keduanya terlebih lagi dalam menghadapi pandemic corona yang sedang berlangsung saat ini. Hal ini juga dikarenakan komposisi indeks syariah juga berasal dari IHSG. Maka jika IHSG tertekan, indeks syariah juga ikut terseret.

Kata Kunci: Pandemi Corona, saham syariah, dan saham konvensional.

Pendahuluan

Secara umum investasi dapat diartikan sebagai meluangkan atau memanfaatkan waktu, uang atau tenaga demi keuntungan atau manfaat pada masa yang akan datang. Investasi juga dapat diartikan sebagai penanaman uang atau modal pada suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Saat ini Investasi dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya melalui pasar modal.

Pasar modal konvensional secara umum dapat diartikan sebagai suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (*emiten*), sehingga mereka berusaha untuk menjual efek-efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (*investor*) adalah pihak yang ingin membeli modal di perusahaan yang menurut mereka menguntungkan (Soemitra, 2014)¹. Salah satu instrumen pasar modal di Indonesia yaitu saham.

Seiring dengan perkembangan investasi saham di Indonesia, maka Pasar Modal Indonesia juga selalu mengalami pembaharuan. Pada awalnya hanya terdapat 1 jenis pasar modal di Indonesia, karena perkembangan sistem ekonomi syariah yang menunjukkan pertumbuhan yang bagus menjadi tonggak munculnya instrument saham syariah pada pasar modal Indonesia. Pasar Modal syariah di Indonesia dimulai sejak tahun 2017, diawali dengan lahirnya Reksa Dana Syariah yang diprakarsai Dana Reksa Investment Management pada 3 Juli 1997. Selanjutnya Bursa Efek Indonesia meluncurkan Jakarta Islamic index (JII) dengan tujuan untuk memberikan pilihan kepada para investor yang tertarik menanamkan modal secara syariah².

Berkembangnya 2 jenis pasar modal di Indonesia yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah tentu saja mempunyai perbedaan diantara keduanya. Dimana pasar modal konvensional yang listing di Bursa Efek Indonesia harus mematuhi semua aturan kelegalan yang diterapkan Bursa Efek Indonesia, sedangkan pasar modal syariah selain legal juga harus memenuhi syarat sebagai pasar modal syariah yang sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional Indonesia

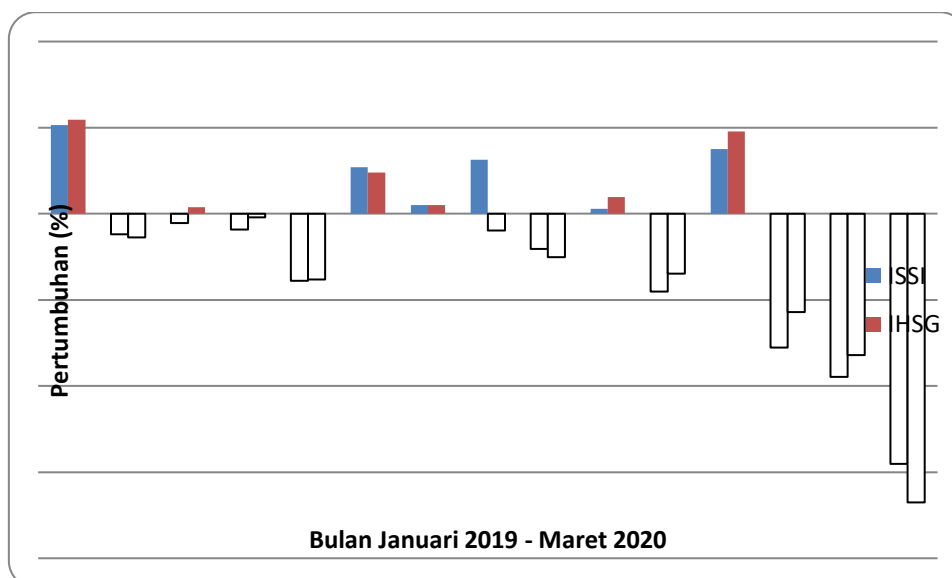
¹ Soemitra, Andri.,2014, *Bank dan lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana

² Lihat: <http://www.syariah.ojk.go.id/>. (diakses: 21 Mei 2020)

No.40/DSN-MUI/X/2003 yaitu harus menuruti aturan secara syariah baik dari segi kegiatan, penawaran umum, perdagangan efek dan jenis efek yang diperdagangkan³.

Saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan terbatas. Sedangkan saham syariah adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usaha maupun cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Berdasarkan grafik 1 dapat dilihat bahwa dari Januari 2019 pertumbuhan saham baik syariah maupun konvensional mengalami pertumbuhan yang negatif artinya terjadi penurunan kapitalisasi pasar, namun pada Desember 2019 kapitalisasi pasar saham baik konvensional maupun syariah kembali menunjukkan perkembangan pertumbuhan yang positif, hal itu terjadi sebelum adanya pandemi Corona.



Grafik 1. Pertumbuhan ISSI dan IHSG⁴

Berdasarkan grafik 1 terlihat saat wabah Corona mulai masuk ke Indonesia pada Januari 2020 pertumbuhan saham mulai melemah bahkan menunjukkan tanda negative hingga Maret 2020.

Untuk keperluan analisis dalam penelitian ini dilakkan pengujian dengan menggunakan studi peristiwa (*event study*). Studi peristiwa merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya

³ Sholihah, A., & Asandimitra, N, 2017, *Perbandingan Kinerja Indeks Saham Syariah dengan Indeks Konvensional Periode 2011-2016 (Studi Kasus pada ISSI dan IHSG)*. Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 5, No. 3. hlm. 1-9.

⁴ Lihat: Statistik Pasar Modal di ojk.go.id (diakses pada 21 Mei 2020)

dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Penelitian ini berusaha mengetahui perbedaan pertumbuhan return saham syariah dan konvensional karena peristiwa sebelum pandemi corona dan saat terjadi corona di Indonesia. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui saham mana yang paling terpengaruhi akibat pandemi yang mewabah di Indonesia sehingga menyebabkan berbagai kegiatan ekonomi melemah. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian, yaitu: Saham jenis apa yang paling terpengaruhi oleh dampak pandemi corona di Indonesia ?.

Pembahasan

A. Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal “sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang terorganisasi tempat efek-efek di perdagangan yang disebut bursa efek. Pengertian bursa efek (*stock exchange*) adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan antara penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Instrumen keuangan yang diperjualbelikan pada pasar modal adalah saham, obligasi, waran, *right*, obligasi konvertabel, dan berbagai produk turunan seperti opsi dan lain-lain. Sedangkan, yang diperjualbelikan di antaranya adalah Surat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), *Commercial Paper Notes*, *Call Money*, *Repurchase Agreement*, *Banker's Acceptance*, *Treasury Bill* dan lain-lain.

B. Pasar Modal Syariah

Menurut Fatwa DSN-MUI No. 40/DSN-MUI/X/2003⁵ yang dimaksud dengan pasar modal syariah adalah pasar modal yang seluruh mekanisme kegiatannya terutama mengenai emiten, jenis efek yang diperdagangkan dan mekanisme perdagangannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

⁵ Fatwa DSN-MUI, <http://www.mui.or.id/>. Diakses pada 21 Mei 2020

Sedangkan yang dimaksud dengan efek syariah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal yang akad, pengelolaan perusahaan, maupun cara penerbitannya memenuhi Prinsip-prinsip syariah. Adapun yang dimaksud dengan Prinsip-prinsip syariah adalah prinsip yang didasarkan oleh syariah ajaran Islam yang penetapannya dilakukan oleh DSN-MUI melalui fatwa.

Pasar modal syariah merupakan bagian dari industri keuangan syariah, dimana perusahaan yang termasuk di dalamnya tidak melakukan aktivitas yang diharamkan seperti perjudian (*maysir*), ketidakpastian (*gharar*), sistem bunga (*riba*), dan ketidakadilan (Chen dan Lim, 2015). Menurut Wee (2012) saham syariah cenderung memiliki risiko yang lebih rendah karena menggunakan prinsip muamalah sehingga dapat mengurangi probabilitas terjadinya risiko gagal bayar hutang.

Prinsip instrumen pasar modal syariah berbeda dengan pasar modal konvensional. Saham yang diperdagangkan pada pasar modal syariah harus datang dari emiten yang memenuhi kriteria-kriteria syariah. Obligasi yang diterbitkanpun harus menggunakan prinsip syariah, seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *ijarah*, *istishna'*, *salam*, dan *murabahah*. Selain saham dan obligasi syariah, yang diperjual belikan pada pasar modal syariah adalah reksa dana syariah yang merupakan sarana investasi campuran yang menggabungkan saham dan obligasi syariah dalam satu produk yang dikelola oleh manajer investasi.

C. Saham

Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset

perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (idx.co.id)⁶.

Saham memberikan kemungkinan penghasilan yang tidak terhingga. Sejalan dengan itu, risiko yang ditanggung pemilik saham juga relatif paling tinggi. Investasi memiliki risiko yang paling tinggi karena pemodal memiliki hak klaim yang terakhir, bila perusahaan penerbit saham bangkrut. Secara normal, artinya diluar kebangkrutan, risiko potensial yang akan dihadapi pemodal hanya dua, yaitu tidak menerima pembayaran dividen dan menderita *capital loss*. Keuntungan lainnya adalah *capital gain* akan diperoleh bila ada kelebihan harga jual diatas harga beli. Ada kaidah-kaidah yang harus dijalankan untuk mendapat *capital gain*. Salah satunya adalah membeli saat harga turun dan menjual saat harga naik⁷.

D. Saham Syariah

Saham syariah adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usaha maupun cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Saham merupakan surat berharga yang mempresentasikan penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan. Sementara dalam prinsip syariah, penyertaan modal dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti bidang perjudian, riba, memproduksi barang yang diharamkan seperti minuman beralkohol. Penyertaan modal dalam bentuk saham yang dilakukan pada suatu perusahaan yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah dapat dilakukan berdasarkan akad musyarakah dan mudharabah. Akad musyarakah umumnya dilakukan pada saham perusahaan privat, sedangkan akad mudharabah umumnya dilakukan pada saham perusahaan publik.⁸

Saham syariah berdasarkan Fatwa DSN No. 59 tahun 2007 adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usaha maupun cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Jadi, saham syariah adalah saham-saham yang diterbitkan

⁶ Lihat : <http://www.Idx.co.id/>. Diakses pada 22 Mei 2020

⁷ Anita. 2016. *Analisis Perbandingan Kinerja Saham Syariah Sebelum dan sesudah Pengumuman Kenaikan BBM*. Maqdis (Jurnal Kajian ekonomi Islam, Vol. 1, No.1, Januari-Juni) hal.17-30.

⁸ Soemitra, Andri. 2014. *Bank dan lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana

oleh suatu perusahaan yang memiliki karakteristik sesuai dengan syariah Islam. Karakteristik tersebut adalah (Irsan dan Surya, 2007):

1. Tidak ada transaksi yang berbasis bunga.
2. Tidak ada transaksi yang meragukan.
3. Saham harus dari perusahaan yang halal aktivitas bisnisnya.
4. Tidak ada transaksi yang tidak sesuai dengan etika dan tidak bermoral seperti manipulasi pasar, *insider trading*, dan lain-lain.

E. Jenis Indeks Harga Saham

PT. Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Ke sebelas jenis indeks tersebut adalah:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Saat ini beberapa emiten tidak dimasukkan dalam perhitungan IHSG, misalnya emitenemiten eks Bursa Efek Surabaya karena alasan tidak (atau belum ada) aktivitas transaksi sehingga belum tercipta harga di pasar.
2. Indeks Sektoral, menggunakan semua emiten yang ada pada masing-masing sektor.
3. Indeks LQ45, menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
4. Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
5. Indeks Kompas 100, menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
6. Indeks BISNIS-27, menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu an merupakan kerjasama antara PT. Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.
7. Indeks PPEFINDO25, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerjasama antara PT. Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO.

8. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerjasama antara PT. Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI.
9. Indeks Papan Utama, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.
10. Indeks Papan Pengembangan, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.
11. Indeks Individual, yaitu indeks harga saham masing-masing emiten.

Seluruh indeks yang terdapat di BEI menggunakan metode perhitungan yang sama, yaitu metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat dan akan dibahas pada bagian berikutnya. Perbedaan utama pada masing-masing indeks adalah jumlah emiten dan nilai dasar yang digunakan untuk perhitungan indeks (Buku Panduan Indeks Harga Saham BEI, 2010)⁹.

F. Studi Peristiwa (Event Study)

Studi peristiwa menurut Tandelilin (2010)¹⁰ adalah studi peristiwa (*event study*) merupakan penelitian yang mengamati dampak dari pengumuman informasi terhadap harga sekuritas. *Event study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman. Jika suatu pengumuman mengandung informasi (*information content*), maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat di ukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*. Jika di gunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang memberikan kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya jika tidak mengandung informasi maka tidak memberikan *abnormal return* kepada pasar.

G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar perusahaan.

⁹ Lihat : Buku Panduan Indeks Harga Saham BEI, 2010 (diakses 22 Mei 2020)

¹⁰ Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi teori dan aplikasi*. Kanius: Yogyakarta.

Faktor Eksternal:

1. Kondisi Fundamental Ekonomi Makro.

Faktor ini memiliki dampak langsung terhadap naik turunnya harga saham, seperti:

- a. Naik atau turunnya suku bunga yang diakibatkan oleh kebijakan Bank Sentral Amerika (Federal Reserve).
- b. Naik turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) dan nilai ekspor impor yang berakibat langsung pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.
- c. Tingkat inflasi juga termasuk dalam salah satu faktor kondisi ekonomi makro.
- d. Pengangguran tinggi yang diakibatkan faktor keamanan dan guncangan politik juga berpengaruh secara langsung terhadap naik turunnya harga saham. Selain itu, hubungan antara tingkat suku bunga perbankan dan pergerakan harga saham sangat jelas. Ketika suku bunga perbankan melejit, harga saham cenderung turun.

Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan:

- 1) Pertama, ketika suku bunga perbankan naik, investor cenderung mengalihkan investasinya ke instrumen perbankan, seperti deposito, karena dianggap lebih menguntungkan.
 - 2) Kedua, bagi perusahaan, mereka cenderung meminimalisasi kerugian akibat peningkatan beban biaya. Hal itu disebabkan sebagian besar perusahaan memiliki utang kepada perbankan.
- e. Fluktuasi Kurs Rupiah terhadap Mata Uang Asing

Fluktuasi kurs mata uang bisa berdampak positif atau negatif bagi perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing. Importir atau perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing akan dirugikan akibat melemahnya rupiah, sebab beban biaya operasional otomatis naik. Hal ini berpengaruh terhadap penurunan harga saham. Contoh: melemahnya kurs rupiah terhadap dolar AS seringkali melemahkan harga saham dan pada akhirnya mendorong penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

f. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi harga saham meskipun kebijakan itu masih dalam tahap wacana dan belum terealisasi. Banyak contoh dari kebijakan pemerintah yang menimbulkan volatilitas harga saham, seperti kebijakan ekspor-impor, kebijakan perseroan, kebijakan utang, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA).

g. Faktor Panik

Berita-berita tertentu dapat memicu kepanikan yang seringkali mendorong investor untuk melepas (menjual) sahamnya. Hal itu menyebabkan tekanan jual sehingga harga saham akan turun. Dalam fenomena panic selling, para investor ingin melepas sahamnya tanpa peduli harganya, karena harganya makin jatuh. Tindakan ini lebih dipicu oleh emosi dan ketakutan, bukan berdasarkan analisis yang rasional. Hindari menjual saham karena terbawa kepanikan. Analisis terlebih dahulu saham yang ingin dijual, apakah secara fundamental saham tersebut masih layak dipegang.

h. Faktor Manipulasi Pasar

Penyebab naik turunnya harga saham bisa juga disebabkan karena manipulasi pasar. Manipulasi pasar biasanya dilakukan investor-investor berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu dengan menurunkan atau meningkatkan harga saham. Hal ini sering disebut dengan istilah rumor. Namun, penyebab oleh faktor ini biasanya tidak akan bertahan lama. Fundamental perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan yang akan mengambil kendali terhadap tren harga sahamnya.

2. Faktor Internal :

a. Faktor Fundamental Perusahaan

Saham dari perusahaan yang memiliki fundamental baik akan menyebabkan tren harga sahamnya naik. Sebaliknya, saham dari perusahaan yang berfundamental buruk akan menyebabkan tren harga sahamnya turun.

b. Aksi Korporasi Perusahaan

Aksi korporasi seperti kebijakan perusahaan yang diambil jajaran manajemen akan berdampak dan dapat mengubah hal-hal yang sifatnya

fundamental dalam perusahaan. Contoh, aksi akuisisi, merger, right issue, atau divestasi.

c. Proyeksi Kinerja Perusahaan pada Masa Mendatang

Performa atau kinerja perusahaan dijadikan acuan bagi investor maupun analisis fundamental dalam mengkaji saham perusahaan. Beberapa faktor yang menjadi sorotan adalah tingkat dividen tunai, tingkat rasio utang, rasio nilai buku/price to book value (PBV), earnings per share (EPS), dan tingkat laba suatu perusahaan.

Perusahaan yang menawarkan dividend payout ratio (DPR) yang lebih besar cenderung disukai investor karena bisa memberikan imbal hasil yang bagus. Dalam praktiknya, DPR berdampak pada harga saham. Selain itu, EPS juga turut andil terhadap perubahan harga saham. EPS yang tinggi mendorong para investor untuk membeli saham tersebut yang menyebabkan harga saham semakin tinggi.

Tingkat PBV juga memberikan efek signifikan terhadap harga saham. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio utang yang tinggi biasanya adalah perusahaan yang sedang bertumbuh. Perusahaan tersebut biasanya akan gencar mencari pendanaan. Meskipun demikian, perusahaan seperti ini biasanya diminati banyak investor. Sebab, jika hasil analisisnya bagus, saham tersebut akan memberikan imbal hasil tinggi (high return) karena ke depannya kapitalisasi pasarnya bisa meningkat.

Masyarakat tetap harus berhati-hati dalam memilih investasi, pastikan investasi Anda legal dan berada di bawah pengawasan OJK. Ketika berinvestasi di pasar modal, lakukan analisis yang mendalam, jangan mengambil keputusan karena terbawa emosi dan terpengaruh opini orang lain¹¹.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang akan menggambarkan perbandingan antara dua pengamatan yaitu membandingkan pertumbuhan saham syariah dengan kinerja saham konvensional. Data yang digunakan

¹¹ <http://www.syariah.ojk.go.id/>.

dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa indeks harga saham syariah yang berupa indeks Saham Syariah Indonesia dan indeks saham konvensional yang berupa indeks harga saham gabungan yang diambil dari data OJK (Otoritas Jasa Keuangan) sebelum pandemi corona dari bulan januari 2019 sampai saat terjadi corona maret 2020.

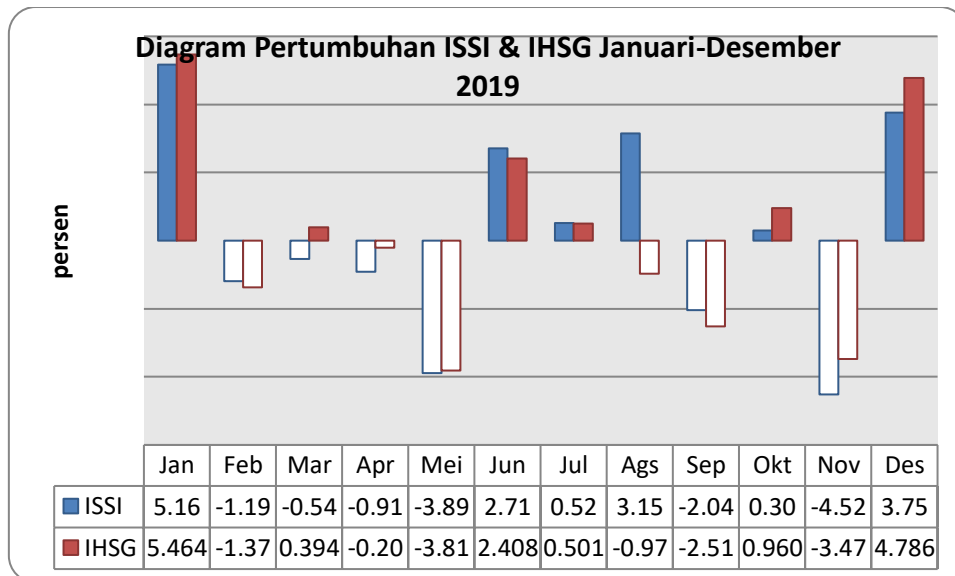
Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengutip atau mencatat secara langsung data dari laporan harian, laporan keuangan dan *website* baik pasar modal syariah maupun pasar modal konvensional.

Penelitian ini adalah suatu studi peristiwa (*event study*) yaitu penelitian yang mengamati reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya di publikasikan. Adapun teknik analisis yang akan digunakan adalah deskriptif dengan melihat pertumbuhan dari ISSI dan IHSG sebelum dan saat terjadi pandemi corona.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Perbandingan Pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sebelum Pandemi Corona

Pada diagram berikut ini dapat dilihat bahwa sebelum terjadi korona saham syariah yang dilihat dari Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan pergerakan yang cukup lemah. Januari 2019 pertumbuhan ISSI sebesar 5,16 persen sedangkan IHSG 5,46 persen, hal ini dikarenakan jangkauan perusahaan yang dimiliki IHSG mencapai kurang lebih 600 perusahaan sedangkan ISSI jumlah perusahaan yang mampu memenuhi syarat saham syariah sebanyak kurang lebih 400 perusahaan. Pada februari 2019 kedua jenis saham tersebut mengalami pertumbuhan yang menurun, hal ini disebabkan karena terjadinya perang dagang antara Amerika dan China yang berdampak juga ke Indonesia, salah satunya menurunnya pertumbuhan saham baik Syariah maupun konvensional.



Gambar 2. Diagram Pertumbuhan ISSI & IHSG Januari-Desember 2019¹²

Pada bulan-bulan berikutnya pertumbuhan ISSI dan IHSG terlihat tidak stabil, bahkan bulan November pertumbuhan saham di kedua jenis saham tersebut menurun perlambatan ekonomi global sebagai salah satu penyebab turunnya kinerja emiten di bursa. Selain itu keluarnya investor asing dari pasar dan penghapusan beberapa produk saham dari beberapa manajemen investasi membuat rerata nilai transaksi di BEI anjlok pada bulan November. Namun pada Desember 2019 pertumbuhan saham ISSI dan IHSG menunjukkan keadaan yang positif kembali. Bulan Desember terbukti kembali menjadi bulan yang bersahabat bagi pasar saham tanah air. Jika berkaca kepada sejarah, bulan Desember memang merupakan bulan yang bersahabat bagi pelaku pasar saham tanah air. Hal ini dikarenakan adanya Window Dressing.

Kegiatan Window Dressing ini terjadi juga di sector financial, dimana di akhir tahun ketika perusahaan harus membuat laporan kinerja tahunan. Setiap perusahaan terutama perusahaan terbuka, ingin mempercantik kinerja perusahaannya di mata investor dan pemegang saham, sehingga beberapa perusahaan sengaja ‘mendekorasi’ beberapa indikator keuangan dari perusahaan agar tampil bagus pada laporan akhir tahun. Kondisi yang sama juga terjadi bagi para manajer investasi, reksadana, asuransi, dana pensiun dan para pemain besar

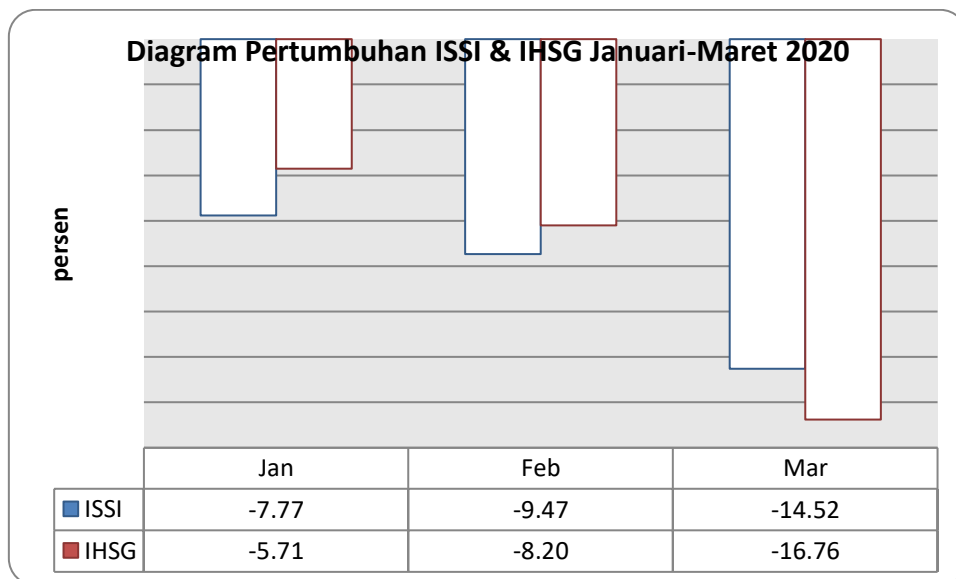
¹² Lihat : Statistik Pasar Modal di ojk.go.id (data diolah)

lainnya, kita tahu kinerja tahunan dana kelolaan umumnya selalu dijadikan ‘benchmark’ untuk tahun-tahun sesudahnya.

B. Perbandingan Pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan IHSG Saat terjadi Pandemi Corono

Pada Digram di bawah ini terlihat bahwa mulai januari 2020 hingga maret 2020 pertumbuhan saham di Indonesia baik ISSI atau IHSG menunjukkan pergerakan yang negative, hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan kedua saham tersebut mengalami penurunan.

Penurunan ini disebabkan beberapa factor salah satunya factor eksternal, yaitu wabah virus corona, perang harga minyak, dan penurunan suku bunga oleh Bank Sentral Amerika Serikat Federal Reserve (The Fed). Virus corona menjadi salah satu sentiment negative sejak awal tahun 2020. Tekanan ini diproyeksi semakin kuat setelah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan status virus corona sebagai pandemi global. Kemudian, perang harga minyak dunia antara Rusia dan Arab Saudi juga semakin menimbulkan ketidakpastian terhadap perekonomian global. Terakhir, keputusan The Fed yang menurunkan suku bunga sebesar 50 basis poin menjadi 1,00 hingga 1,25 persen dilatarbelakangi oleh wabah Covid-19, dinilai belum efektif memberikan stimulus terhadap perekonomian global.



Gambar 3. Diagram Pertumbuhan ISSI & IHSG Januari-Maret 2020¹³

¹³ Lihat : Statistik Pasar Modal di ojk.go.id (data diolah)

Penurunan indeks yang terjadi pada tahun 2020 masih merupakan implikasi tren pelemahan yang terjadi di berbagai indeks dunia. Penurunan ini masih dalam batas wajar, terlebih lagi indeks volatilitas dunia juga sedang tinggi. Tidak ada saham khusus yang menjadi penekan indeks syariah karena komposisi indeks syariah juga berasal dari IHSG. Maka jika IHSG tertekan, indeks syariah juga ikut terseret.

Indeks syariah tidak bisa dibilang kebal terhadap tren kreksi, hal ini dikarenakan berbagai indeks juga mengalami kejatuhan seperti IHSG, mulai dari LQ45, Bisnis 27, Kompas 100, dan SRIKEHATI.

Simpulan

Berdasarkan analisis deskriptif dai data saham ISSI dan IHSG bahwa sebelum adanya pandemic Corona pada januari-desember 2019 pergerakan saham sudah menunjukkan pertumbuhan yang tidak stabil, namun pada Desember 2019 memperlihatkan perkembangan yang cukup baik dengan adanya window dressing. Hal ini tidak berjalan pada tahun 2020, pada awal tahun 2020 saham ISSI dan IHSG sudah menunjukkan pertumbuhan yang negative, hal ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya adanya virus corona yang sudah menjadi pandemi global, perang harga minyak dunia oleh Rusia dan Arab Saudi, serta keputusan The Fed yang menurunkan tingkat bunga.

Dari hasil yang telah di olah anatar ISSI dan IHSG terlihat bahwa keduanya mengalami hal yang sama baik sebelum maupun saat terjadinya pandemic Corona, hal ini dikarenakan komposisi indeks syariah juga berasal dari IHSG. Maka jika IHSG tertekan, indeks syariah juga ikut terseret.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, 2016, *Analisis Perbandingan Kinerja Saham Syariah Sebelum dan sesudah Pengumuman Kenaikan BBM*. Maqdis (Jurnal Kajian ekonomi Islam, Vol. 1, No.1, Januari-Juni) hal.17-30.
- Bursa efek Indonesia. 2010. *Buku Panduan Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia*. BEI: Jakarta.
- Fatwa DSN-MUI, <http://www.mui.or.id/>.
- <http://www.Idx.co.id/>.
- <http://www.syariah.ojk.go.id/>.
- Soemitra, Andri, 2014, *Bank dan lembaga Keuangan Syariah*. Kencana: Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus, 2010, *Portofolio dan Investasi teori dan aplikasi*, Kanius: Yogyakarta.
- Sholihah, A., & Asandimitra, N. 2017. *Perbandingan Kinerja Indeks Saham Syariah dengan Indeks Konvensional Periode 2011-2016 (Studi Kasus pada ISSI dan IHSG)*. Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 5, No. 3, Hal. 1-9.